

**ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT
MELAYU DESA MEPAR KECAMATAN LINGGA KABUPATEN LINGGA**

Rizki Amelia¹, Dody Irawan², Siti Habiba³, Ahada Wahyusari⁴, Musliha Wardana⁵,
Zaitun⁶

¹PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

²PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

³PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : ¹2203010011@student.umrah.ac.id, ²dodyirawan@umrah.ac.id,
³siti.habiba@umrah.ac.id, ⁴ahadawahyusari@umrah.ac.id, ⁵musliha@umrah.ac.id,
⁶zaitun@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the social values contained in the healing mantras of the Malay community of Mepar Village, Lingga District, Lingga Regency. The purpose of this study is to describe the social values contained in the healing mantras of the Malay community of Mepar Village, Lingga District, Lingga Regency. The method used in this study is descriptive qualitative. The instrument in this study is the researcher herself as the main instrument, supported by observation guidelines and interview guidelines. The data in this study are in the form of healing mantra texts and interview results obtained from informants in Mepar Village, Lingga District, Lingga Regency. The data collection techniques used to obtain the research data are observation, interview, and documentation techniques. The data analysis technique used in this study is the interactive qualitative data analysis technique through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research show that the healing mantras of the Malay community of Mepar Village contain seven social values, namely religious values such as the recitation of basmalah and prayers to Allah Swt. that always accompany every mantra, social solidarity values such as the community's mutual help during the healing process, care and helping values such as the willingness of the traditional healer to help anyone in need regardless of the patient's status or background, local wisdom values such as the use of distinctive Malay diction, symbols, and natural materials in the mantras, community trust values such as the belief that still persists toward the efficacy of the mantras as a means of healing, moral and social ethics values such as the rules binding both the mantra reader and the patient being helped, and cultural preservation values such as the effort to maintain and pass down the healing mantras from generation to generation.

Keywords: Social Values, Healing Mantra, Malay Community, Mepar Village

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai sosial yang terkandung terhadap mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung terhadap mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan didukung dengan pedoman observasi serta pedoman wawancara. Data penelitian ini berupa naskah mantra pengobatan dan hasil wawancara yang diperoleh informan di Desa Mepar, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini yakni teknik analisis data kualitatif interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar mengandung tujuh nilai sosial, yaitu nilai religius seperti lafal basmalah dan doa kepada Allah Swt. yang senantiasa menyertai setiap mantra, nilai Solidaritas sosial seperti sikap saling membantu masyarakat selama proses pengobatan berlangsung, nilai kepedulian dan tolong-menolong seperti kesediaan orang pintar menolong siapa pun yang membutuhkan tanpa membedakan status maupun latar belakang pasien, nilai kearifan lokal seperti penggunaan diksi, simbol, dan bahan alam khas Melayu mantra, nilai kepercayaan masyarakat seperti keyakinan yang masih bertahan terhadap kemampuan mantra sebagai media penyembuhan, nilai moral dan etika sosial seperti aturan yang mengikat pembaca mantra maupun pasien yang ditolong, serta nilai pelestarian budaya seperti upaya menjaga dan mewariskan mantra pengobatan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Mantra Pengobatan, Masyarakat Melayu, Desa Mepar.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan karya seni yang mengekspresikan dan menciptakan sesuatu melalui bahasa sebagai media utamanya. Sastra tidak hanya terbatas pada karya tulis, tetapi juga mencakup karya lisan atau verbal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui sastra, manusia dapat melihat bagaimana kehidupan

berinteraksi dengan lingkungan, sesama, dan Tuhan. Sastra lahir dari kreativitas manusia yang sadar dan senantiasa berkaitan erat dengan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kisah, serta pengalaman hidup melalui pemilihan kata yang cermat dan bermakna (Wellek & Warren, 1990). Sastra juga memiliki keunikan dalam

kemampuannya menghubungkan kita dengan masa lalu, memungkinkan pemahaman sejarah dan perkembangan budaya dari waktu ke waktu. Sebuah karya sastra selalu mengandung kehidupan dan berfungsi sebagai warisan budaya yang akan terus bertahan dari generasi ke generasi (Damono, 1984).

Salah satu bentuk karya sastra yang penting adalah folklor, yang merupakan unsur penting yang melekat dalam kebudayaan dan tradisi suatu masyarakat. Folklor merupakan karya turun-temurun yang berkembang di kalangan masyarakat secara lisan dan melibatkan pengalaman kolektif suatu komunitas selama bertahun-tahun. Folklor mencakup berbagai bentuk seperti dongeng, legenda, mitos, pepatah, pantun, adat istiadat, serta kepercayaan tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita lisan atau praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari (Danandjaja, 1984). Sebagai warisan budaya, folklor perlu dijaga dan diwariskan secara berkesinambungan karena mengandung pengetahuan serta kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai tradisional dan berperan

dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat guna meningkatkan kemampuan bersama.

Mantra merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Menurut Fariani (2019), istilah mantra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *man* yang berarti pikiran dan *tra* yang berarti alat, sehingga mantra dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang berkaitan dengan pikiran. Dalam praktiknya, pembacaan mantra tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi atau permohonan kepada makhluk gaib, tetapi juga melalui susunan kata-kata yang berirama dapat membantu pembacanya menjadi lebih tenang, rileks, dan memasuki suasana yang hening. Mantra dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu memengaruhi kondisi fisik, mental, dan spiritual seseorang (Danandjaja, 2022).

Masyarakat Melayu memiliki kekayaan warisan budaya yang beragam dan perlu dilestarikan. Kekayaan tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, kebiasaan, serta sistem kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman budaya menjadi identitas penting bagi

masyarakat Melayu sehingga perlu dijaga dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Masyarakat Melayu Desa Mepar merupakan komunitas yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian masyarakat Melayu di Kabupaten Lingga, penduduk Desa Mepar memiliki identitas budaya yang kuat yang tercermin dalam penggunaan bahasa Melayu, adat istiadat, sistem kepercayaan, serta praktik budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Anas, 2020). Kehidupan sosial masyarakat Melayu Desa Mepar menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Hubungan antarmasyarakat terjalin secara erat, terutama dalam menghadapi persoalan kehidupan seperti sakit, musibah, dan kebutuhan sosial lainnya.

Mantra pengobatan merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional, khususnya masyarakat Melayu, sebagai bagian dari sistem pengobatan nonmedis. Mantra pengobatan dipahami sebagai rangkaian ujaran yang diucapkan dengan tujuan membantu proses

penyembuhan penyakit melalui kekuatan kata, doa, serta keyakinan spiritual (Hidayat, Nelfita, & Yulantomo, 2024). Dalam tradisi Melayu, penyakit tidak selalu dipahami sebagai gangguan fisik semata, melainkan juga dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Oleh karena itu, mantra pengobatan hadir sebagai sarana untuk memulihkan keseimbangan tersebut. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memandang kesehatan sebagai kondisi yang bersifat holistik, mencakup unsur jasmani, rohani, dan sosial (Sidik, Nur Afiati, & Sukandar, 2024).

Nilai sosial merupakan konsep multidimensi dalam ilmu sosial yang merujuk pada seperangkat prinsip, keyakinan, dan norma yang dianut secara kolektif oleh anggota suatu masyarakat untuk mengatur perilaku, interaksi, dan struktur sosial. Menurut Zubaedi (2012), nilai sosial merupakan pedoman yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengarahkan setiap individu untuk saling menyayangi, menjaga keharmonisan, bersikap disiplin,

menghargai prinsip demokrasi, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan bermasyarakat, berfungsi sebagai perekat yang menyatukan berbagai individu dengan latar belakang berbeda menjadi satu komunitas yang utuh dan saling mendukung.

Penelitian ini secara khusus menempatkan nilai sosial sebagai fokus utama kajian dengan menelaah bagaimana mantra pengobatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai media pembentuk solidaritas sosial, kepedulian antaranggota masyarakat, kearifan lokal, serta pelestarian budaya masyarakat Desa Mepar. Hal ini membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada aspek struktur bahasa, fungsi magis, atau nilai religius secara umum, tanpa menggali secara mendalam nilai-nilai sosial yang hidup dan bekerja dalam praktik mantra tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai sosial yang terkandung dalam mantra

pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, nilai-nilai budaya, serta makna yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Malik, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mepar, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan tradisi pengobatan menggunakan mantra sebagai bagian budaya Melayu yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu April 2025 hingga Juni 2026.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan bekal pengetahuan teori-teori pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, serta menafsirkan data guna menarik kesimpulan permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2018). Peneliti juga menggunakan tabel pedoman analisis data dan format analisis data sederhana sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai sosial dalam mantra pengobatan

yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Data penelitian ini berupa mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar yang diperoleh melalui tuturan lisan orang pintar, hasil wawancara dengan informan, pengamatan langsung terhadap praktik pengobatan tradisional, serta dokumentasi pendukung. Sumber data penelitian ini adalah informan kunci, yaitu individu yang memiliki peran penting dalam praktik sastra lisan, khususnya mantra pengobatan (Endraswara, 2009). Informan kunci penelitian ini adalah orang pintar dan tokoh adat yang menggunakan serta menguasai mantra pengobatan di Desa Mepar. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari anggota masyarakat yang pernah menggunakan jasa pengobatan tradisional tersebut.

Kriteria pemilihan informan menurut Djajasudarma (2010) meliputi: (1) informan merupakan penduduk asli daerah setempat, (2) informan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan jelas, (3) informan tidak mengalami gangguan pelafalan, serta (4) informan memahami dengan baik tradisi dan budaya lokal yang diteliti. Dengan

menggunakan kriteria tersebut, diharapkan sumber data yang dipilih mampu memberikan informasi yang akurat, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan sistematis untuk memahami praktik mantra pengobatan secara langsung, termasuk proses pengucapan mantra, interaksi antara orang pintar dan pasien, serta konteks ritual yang menyertai praktik pengobatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh adat, orang pintar, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam praktik mantra pengobatan untuk menggali nilai sosial, moral, dan kearifan lokal yang terkandung dalam mantra. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti autentik berupa naskah mantra, rekaman audio atau video praktik pengobatan, serta foto kegiatan ritual.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan,

menyederhanakan, serta merangkum data mentah yang diperoleh; (2) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan-kutipan hasil wawancara; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antardata (Sugiyono, 2018).

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh adat, orang pintar, dan anggota masyarakat Desa Mepar. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengumpulkan 52 naskah mantra pengobatan dari masyarakat Melayu Desa Mepar serta data hasil wawancara dari informan kunci. Berdasarkan hasil analisis, diketahui

bahwa mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar tidak hanya digunakan sebagai sarana pengobatan tradisional, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial yang masih dijaga oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dari isi mantra, tata cara pelaksanaan pengobatan, hubungan antara pembaca mantra dengan pasien, serta sikap masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh nilai sosial yang ditemukan dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar, yaitu nilai religius, nilai solidaritas sosial, nilai kepedulian dan tolong-menolong, nilai kearifan lokal, nilai kepercayaan masyarakat, nilai moral dan etika sosial, serta nilai pelestarian budaya. Berikut disajikan klasifikasi data nilai sosial yang ditemukan:

Tabel 1. Klasifikasi Data Nilai Sosial dalam Mantra Pengobatan

Nilai Sosial	Jumlah	Kode Data
Data		
Nilai Religius	20	MP-NS-NR-01 s.d. MP-NS-NR-13
Nilai Solidaritas Sosial	2	WW-NS-NSS-01, WW-NS-NSS-02

Nilai Sosial	Jumlah	Kode Data
Data		
Nilai Kepedulian dan Tolong-Menolong	9	MP-NS-NKT-01 s.d. MP-NS-NKT-07; WW-NS-NKT-01, WW-NS-NKT-02
Nilai Kearifan Lokal	19	MP-NS-NKL-01 s.d. MP-NS-NKL-19; WW-NS-NKL-01
Nilai Kepercayaan Masyarakat	8	MP-NS-NKM-01 s.d. MP-NS-NKM-06; WW-NS-NKM-01, WW-NS-NKM-02
Nilai Moral dan Etika Sosial	6	MP-NS-NMES-01 s.d. MP-NS-NMES-04; WW-NS-NMES-01, WW-NS-NMES-02
Nilai Pelestarian Budaya	5	MP-NS-NPB-01 s.d. MP-NS-NPB-03; WW-NS-NPB-01 s.d. WW-NS-NPB-03

Sumber: Data Penelitian (diolah, 2026)

Pembahasan

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang menunjukkan hubungan

manusia dengan Tuhan melalui keyakinan, doa, dan kepasrahan kepada kekuasaan-Nya. Dalam tradisi mantra Melayu, nilai religius tercermin melalui penggunaan doa, penyebutan nama Allah Swt., serta permohonan kesembuhan yang menunjukkan bahwa masyarakat meyakini segala kesembuhan berasal dari Tuhan (Fariani, 2019). Nilai religius tampak paling menonjol dan hampir selalu hadir pada setiap mantra yang ditemukan di Desa Mepar.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh mantra pengobatan yang dikumpulkan diawali dengan lafal basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*) dan diakhiri dengan doa yang menyebut Allah Swt., Nabi Muhammad Saw., dan nabi-nabi lain sebagai penutup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mepar meyakini kesembuhan berasal dari Allah Swt., sedangkan mantra hanya dijadikan sebagai salah satu ikhtiar. Sebagaimana terlihat pada mantra Jampi Muntah (MP-NS-NR-01):

“Bismillahirrahmanirrahim.

*Nur kisu batas hum jabar (3x).
Turun bisa naik tawar, tawar Allah,
tawar Muhammad, tawar baginda
Rasulullah”.*

Mantra ini diakhiri dengan penyebutan Allah, Nabi Muhammad, dan Rasulullah sebagai sumber kekuatan penyembuhan, yang menunjukkan bahwa kesembuhan diyakini berasal dari kekuasaan Tuhan. Pola yang sama juga ditemukan pada mantra Untuk Orang Kesurupan (MP-NS-NR-03) yang menggunakan lafal syahadat sebagai landasan kekuatan mantra, serta mantra Penutup Pengobatan (MP-NS-NR-06) yang secara eksplisit menyerahkan kesembuhan kepada izin Allah semata:

*“Terkunci rapat pintu kesembuhan,
tawar melekat bisa pun hilang.
Atas izin Allah Tuhan sekalian alam,
sehat walafiat malam dan siang.
Amin ya Rabbal Alamin”.*

Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan proses pengobatan tradisional di Desa Mepar dibingkai dalam kerangka religius yang utuh, di mana kekuatan mantra tidak terlepas dari keyakinan keagamaan masyarakat Melayu yang mayoritas beragama Islam.

2. Nilai Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan nilai yang mencerminkan kebersamaan, persatuan, dan hubungan harmonis antaranggota

masyarakat. Dalam mantra pengobatan, solidaritas tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam membantu orang yang sedang sakit. Menurut Abdurachman Ismail (1996), praktik mantra tidak hanya berfungsi sebagai media pengobatan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara pembaca mantra, pasien, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai kebersamaan dalam praktik mantra pengobatan di Desa Mepar masih terjunjung tinggi dan tercermin dalam kepercayaan masyarakat yang tetap terjaga terhadap praktik mantra pengobatan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan kunci (WW-NS-NSS-01):

"Nilai kebersamaan praktik mantra pengobatan di Desa Mepar masih terjunjung tinggi dan masih dipercayai oleh masyarakat."

Selain itu, selama proses pengobatan berlangsung, masyarakat saling membantu satu sama lain (WW-NS-NSS-02). Hal ini menunjukkan adanya hubungan saling mendukung antaranggota masyarakat selama proses pengobatan berlangsung, sehingga mempererat kebersamaan sosial di Desa Mepar. Solidaritas sosial ini

menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberlangsungan tradisi mantra pengobatan di tengah masyarakat.

3. Nilai Kepedulian dan Tolong-Menolong

Nilai kepedulian dan tolong-menolong tercermin melalui sikap membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dalam tradisi mantra Melayu, orang yang memiliki kemampuan membacakan mantra menggunakan pengetahuannya untuk membantu masyarakat memperoleh kesembuhan (Fariani, 2019). Berdasarkan hasil wawancara, tindakan menolong masyarakat dilandasi oleh rasa tanggung jawab yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga kesejahteraan masyarakat sekitar (WW-NS-NKT-01):

"Bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang datang berobat dilakukan karena ilmu pengobatan ini diwarisi secara turun-temurun untuk menjaga masyarakat setempat dari segala hal yang tidak diinginkan."

Selain itu, informan juga menyatakan bahwa masyarakat yang sedang sakit dan membutuhkan pertolongan melalui mantra akan dibantu selama yang sakit percaya

dengan pengobatan mantra tersebut (WW-NS-NKT-02). Hal ini menunjukkan adanya empati dan kesediaan menolong tanpa membedakan pasien, selama pasien memiliki keyakinan terhadap pengobatan yang diberikan.

Keberadaan mantra untuk menolong bayi yang menangis tengah malam (MP-NS-NKT-07) juga menunjukkan bahwa kepedulian orang pintar tidak terbatas pada penyakit berat saja, tetapi juga keluhan kesehatan yang bersifat ringan dan lazim dialami sehari-hari:

“Bismillahirrahmanirrahim.

*Terbang kepak bangau mari hinggap
tepak dahan tepinis tepis ceko,
jerangau aku menyampi kau (Nama).
Jangan nangis turun bisa naik tawar”.*

Mantra ini secara khusus dituturkan untuk menenangkan bayi yang menangis terus-menerus pada tengah malam, yang menunjukkan bahwa perhatian dan kepedulian orang pintar mencakup kelompok yang paling rentan dalam masyarakat.

4. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai yang lahir dari adat istiadat dan pengalaman hidup masyarakat. Dalam masyarakat Melayu, mantra merupakan bagian warisan budaya

yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Fariani (2019), mantra tidak hanya berupa rangkaian kata-kata, tetapi juga mengandung pengetahuan lokal, tata cara pelaksanaan, serta simbol-simbol budaya yang menjadi identitas masyarakat Melayu.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai kearifan lokal tercermin melalui penggunaan bahasa Melayu, pemanfaatan bahan-bahan alami, serta tata cara pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terlihat pada mantra Untuk Pelangkah (MP-NS-NKL-01) yang menggunakan diksi dan simbol lokal khas Melayu:

“Bismillahirrahmanirrahim.

*Langkah laksmana nur nilam, duduk di
belakang,
melangkah tali bismillah, kul yahu bis
sudah hak”.*

Penggunaan frasa "laksmana nur nilam" yang merupakan kiasan untuk sosok yang mulia dan gagah dalam tradisi Melayu merefleksikan pengetahuan lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Mantra ini digunakan dalam ritual pelangkah, yaitu ritual yang dilakukan ketika seseorang melangkahi orang yang lebih tua atau

sesuatu yang dianggap memiliki nilai penghormatan dalam masyarakat, yang menunjukkan adanya nilai kearifan lokal dalam memelihara tradisi dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai kearifan lokal juga terlihat pada penggunaan simbol-simbol alam yang akrab dengan lingkungan masyarakat pesisir, seperti pada mantra Penawar Sakit Perut Melilit (MP-NS-NKL-06):

“Bismillahirrahmanirrahim.

Melilit tali di tiang layar, layar terkembang ke Pulau Penuba. Perut melilit menjadi tawar, sembuh seketika pulih semule. Dinginlah perut kembali ria”.

Mantra ini memanfaatkan citra pelayaran (tiang layar, pulau) yang akrab dengan kehidupan masyarakat pesisir Desa Mepar sebagai metafora untuk melukiskan proses reda rasa melilit di perut, yang menunjukkan kedekatan masyarakat dengan kehidupan bahari dan lingkungan alam sekitar.

5. Nilai Kepercayaan Masyarakat

Nilai kepercayaan masyarakat tercermin dalam keyakinan terhadap fungsi mantra sebagai media pengobatan tradisional. Menurut Fariani (2019), masyarakat Melayu

meyakini mantra memiliki kekuatan apabila diucapkan sesuai tata cara yang benar oleh orang yang memiliki kemampuan khusus. Berdasarkan hasil wawancara, sikap masyarakat Desa Mepar terhadap mantra sampai saat ini masih mempercayainya (WW-NS-NKM-01):

"Sikap masyarakat Desa Mepar terhadap mantra sampai saat ini masih mempercayainya."

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan fungsi mantra pengobatan masih diyakini kebenarannya oleh masyarakat Desa Mepar hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat terhadap pelaku mantra turut diiringi dengan sikap saling menjaga hubungan kekeluargaan antarwarga (WW-NS-NKM-02).

Nilai kepercayaan masyarakat juga terlihat pada mantra Bongkar Paras (MP-NS-NKM-01) yang menghadirkan tokoh Nabi Sulaiman dan Nabi Ibrahim sebagai sumber kekuatan:

“Innahu min sulaiman a'ala tak lalu, innahu min sulaiman wa ala hu Ibrahim”.

Penyebutan tokoh Nabi Sulaiman dan Nabi Ibrahim sebagai sumber kekuatan menunjukkan bahwa masyarakat menaruh

kepercayaan besar terhadap kisah-kisah para nabi sebagai landasan keampuhan mantra. Demikian pula pada mantra Pemulih Semangat yang Hilang (MP-NS-NKM-04) yang mencerminkan kepercayaan masyarakat Melayu bahwa "semangat" atau unsur jiwa dapat terlepas dari tubuh akibat keterkejutan hebat dan perlu "dipanggil kembali" melalui mantra.

6. Nilai Moral dan Etika Sosial

Nilai moral dan etika tampak melalui sikap yang sesuai dengan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Wahyuni (2018), nilai sosial menjadi pedoman dalam menentukan perilaku yang baik dan benar. Dalam pelaksanaan mantra pengobatan, pembaca mantra dituntut untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, serta menjaga etika selama proses pengobatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat aturan yang harus dipatuhi dalam mantra pengobatan, yaitu seorang yang telah ditolong tidak boleh mengulangi lagi perbuatan yang dilarang (WW-NS-NMES-01). Hal ini menunjukkan adanya norma yang mengikat pasien setelah menerima pengobatan sebagai bentuk kepatuhan terhadap etika yang

berlaku. Selain itu, tanggung jawab pelaku mantra pengobatan adalah selagi yang sakit meminta pertolongan, maka wajib ditolong dan dipatuhi apa yang dibutuhkan (WW-NS-NMES-02), yang menegaskan adanya rasa tanggung jawab moral pelaku mantra untuk senantiasa menolong masyarakat yang membutuhkan.

Nilai moral dan etika sosial juga terlihat pada mantra Pembongkar Guna-Guna (MP-NS-NMES-03) yang mengandung kritik moral terhadap sifat iri hati:

"Muntah keluar segala racun, hancur lebur di dalam perut.

Segala sihir bergulung daun, tawar binasa dibawa surut.

Hancurlah buatan manusia dengki".

Penyebutan eksplisit "buatan manusia dengki" pada larik penutup menunjukkan bahwa mantra ini turut memuat kritik moral terhadap sifat iri hati yang melatarbelakangi tindakan menyantet melalui makanan. Demikian pula pada mantra Penawar Teguran Hantu Hutan (MP-NS-NMES-04) yang memuat permohonan maaf secara eksplisit ("kami tak mengganggu") sebagai bentuk sikap sopan dan menghormati terhadap

lingkungan serta makhluk gaib penghuninya.

7. Nilai Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya mempertahankan tradisi agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Menurut Fariani (2019), mantra merupakan salah satu warisan budaya lisan masyarakat Melayu yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan karena mengandung nilai budaya, sosial, dan religius. Berdasarkan hasil wawancara, mantra pengobatan dikenal dan digunakan secara turun-temurun sejak nenek moyang dahulu (WW-NS-NPB-01), yang menunjukkan bahwa mantra pengobatan merupakan warisan budaya lisan yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Mantra pengobatan akan tetap terjaga selagi tidak melanggar aturan yang berlaku (WW-NS-NPB-02), yang menunjukkan adanya upaya menjaga kelestarian mantra pengobatan dengan tetap berpegang pada aturan yang telah diwariskan secara adat. Selain itu, mantra pengobatan akan tetap terjaga dan dilestarikan selagi masyarakat percaya terhadapnya (WW-NS-NPB-03), yang menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat

terhadap mantra pengobatan menjadi faktor utama yang mendukung upaya pelestarian tradisi tersebut.

Nilai pelestarian budaya juga terlihat dari keberadaan catatan pribadi tulisan tangan informan kunci yang memuat mantra-mantra tambahan di luar tuturan lisan yang terekam peneliti, seperti pada mantra Jampi Anak Susah Makan (MP-NS-NPB-02) dan Pelindung Bayi Tidur (MP-NS-NPB-03). Temuan ini memperkuat data pelestarian budaya, karena menunjukkan bahwa informan kunci tidak semata mengandalkan ingatan lisan, tetapi juga secara aktif membukukan mantra-mantra yang dikuasainya sebagai upaya pendokumentasian mandiri yang menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang berlangsung di luar proses wawancara formal peneliti.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 52 naskah mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Mepar, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan tersebut mengandung tujuh nilai sosial yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan

makna, yaitu nilai religius, nilai solidaritas sosial, nilai kepedulian dan tolong-menolong, nilai kearifan lokal, nilai kepercayaan masyarakat, nilai moral dan etika sosial, serta nilai pelestarian budaya.

Nilai religius tampak paling menonjol dan hampir selalu hadir pada setiap mantra, melalui lafal basmalah di awal serta doa yang menyebut Allah Swt., Nabi Muhammad Saw., dan nabi-nabi lain sebagai penutup. Nilai solidaritas sosial serta nilai kepedulian dan tolong-menolong tercermin melalui sikap orang pintar dan masyarakat Desa Mepar yang saling membantu selama proses pengobatan, tanpa membedakan status maupun latar belakang pasien. Nilai kearifan lokal terlihat pada penggunaan diksi, simbol, serta bahan alam khas Melayu yang mencerminkan kedekatan masyarakat Mepar dengan lingkungan pesisirnya. Nilai kepercayaan masyarakat tercermin pada keyakinan yang masih bertahan terhadap keampuhan mantra, termasuk keyakinan atas penyebab gaib di balik sebagian gangguan kesehatan. Nilai moral dan etika sosial tampak pada aturan yang mengikat pembaca mantra maupun pasien, termasuk

peringatan implisit terhadap sifat dengki sebagai penyebab guna-guna. Nilai pelestarian budaya tergambar melalui upaya menjaga dan mewariskan mantra pengobatan secara turun-temurun, yang dibuktikan secara konkret oleh catatan pribadi tulisan tangan informan kunci.

Ketujuh nilai sosial tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan tata nilai yang menopang keberlangsungan tradisi mantra pengobatan Desa Mepar. Nilai religius menjadi fondasi yang menopang keenam nilai lainnya, sementara nilai solidaritas sosial, nilai kepedulian dan tolong-menolong, serta nilai moral dan etika sosial mengatur relasi antarwarga selama proses pengobatan berlangsung. Nilai kearifan lokal dan nilai kepercayaan masyarakat menjelaskan cara pandang masyarakat terhadap alam dan dunia gaib, sedangkan nilai pelestarian budaya menjamin keberlangsungan seluruh nilai tersebut ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, mantra pengobatan Desa Mepar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga menjadi cerminan utuh cara pandang,

keyakinan, dan tata nilai sosial masyarakat Melayu yang telah mewarisinya secara lisan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anas. (2020). *Sastra lisan dan identitas budaya Melayu*. Yayasan Kebudayaan Melayu.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Danandjaja, J. (2022). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain (Edisi Revisi)*. Grafiti Pers.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Media Pressindo.
- Fariani. (2019). *Mantra budaya masyarakat Melayu (Seri Informasi Budaya No. 71)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hidayat, R., Nelfita, Y., & Yulantomo, A. (2024). Dialectics of language in mantra as a form of local wisdom Malay culture. *Journal on Education*, 6(3), 17045–17052.
- Ismail, A., Syarifuddin, & Ariani. (1996). *Fungsi mantra dalam masyarakat Banjar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malik, A. (2016). *Metodologi penelitian sastra dan tradisi lisan*. UMH Press.
- Sidik, B., Nur Afiati, L., & Sukandar, R. (2024). Mantra pengobatan masyarakat Sunda: Kajian struktur, konteks penuturan, dan fungsi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 49-56.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Wahyuni. (2018). *Pengantar sosiologi*. PKBM Rumah Buku Cara-Baca.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Gramedia.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.